

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI TULAK BALA DI
DESA MESJID TUHA KECAMATAN MEUREUBO
KABUPATEN ACEH BARAT**

¹Rahmah Husna Yana, ²Maisarah
¹²Program studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar
rahmahhusnayana@utu.ac.id , maisarahmbo85@gmail.com

Abstract

Tulak bala is a traditional practice in Mesjid Tuha Village, Meureubo Sub-district, West Aceh, aimed at averting disasters and seeking protection. This research explores the transformation of social solidarity within the tulak bala tradition, using Emile Durkheim's perspective. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving key informants. The findings reveal a shift in the form of solidarity from mechanical to a more organic type. Previously, the tradition emphasized strong kinship bonds, shared beliefs, and mutual cooperation. However, with ongoing social changes, solidarity has weakened. Ritual aspects have also changed, including modifications in the types and quantities of offerings and reduced community involvement. Participation has shifted from active and collective to more passive and individual. The tradition, once a symbol of communal unity, now reflects broader societal transformations, where rituals have become more complex but less inclusive. This study highlights how modernization and shifting social structures influence local cultural practices and community solidarity.

Keywords: *Social Solidarity, Emile Durkheim, Tradition of Rejecting Misfortune*

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Tradisi mencerminkan nilai, norma, dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi pedoman hidup dalam menghadapi dinamika social (Harirah et al., 2021). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi sering kali mengalami tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Salah satu tradisi yang masih bertahan di tengah perubahan zaman adalah tradisi *tulak bala* di Desa Mesjid Tuha, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat.

Tradisi *tulak bala* dilakukan sebagai bentuk permohonan perlindungan dari bahaya atau musibah, terutama pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang oleh masyarakat disebut sebagai *Rabu Abeh*. Tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Tradisi bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat solidaritas sosial antarwarga. Masyarakat secara sukarela bekerja sama

dalam menyiapkan makanan, membersihkan tempat ibadah, hingga melaksanakan doa bersama. Semua kalangan terlibat, mulai dari anak-anak, pemuda, hingga orang tua, yang menunjukkan adanya nilai kebersamaan yang kuat di dalamnya.

Di sisi lain, *tulak bala* juga menunjukkan keterkaitan erat antara agama dan budaya. Meskipun keduanya berbeda secara konseptual, dalam praktik masyarakat, keduanya saling melengkapi. Tradisi ini dilandasi oleh nilai religius namun dijalankan dalam bentuk kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, ritual penghanyutan ayam putih ke sungai atau laut yang dahulu dilakukan sebagai simbol pembuangan bala, kini mulai ditinggalkan dan digantikan dengan kegiatan doa bersama atau berkeliling kampung membawa obor sambil membaca tahlil.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi *tulak bala* mengalami perubahan. Tidak semua masyarakat lagi mengikuti ritual secara menyeluruh. Beberapa tetap bekerja seperti biasa, dan kepercayaan terhadap hari sial mulai bergeser dari keyakinan absolut menjadi simbol spiritual dan budaya semata. Pergeseran ini juga berdampak pada pola solidaritas masyarakat, terutama keterlibatan generasi muda yang semakin menurun.

Dalam perspektif sosiologi, perubahan ini dapat dianalisis melalui teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas, yakni solidaritas mekanik (berbasis kesamaan nilai dan norma dalam masyarakat tradisional) dan solidaritas organik (berbasis saling ketergantungan fungsional dalam masyarakat modern). Tradisi *tulak bala* yang dulunya dijalankan secara kolektif dengan semangat solidaritas mekanik, kini mulai menunjukkan gejala menuju solidaritas organik akibat pengaruh modernisasi, teknologi, dan perubahan pola hidup.

Masyarakat Desa Mesjid Tuha kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan esensi dari tradisi ini. Jika tidak disikapi secara serius, maka tradisi *tulak bala* bisa kehilangan makna substansialnya dan hanya menjadi simbol budaya tanpa makna sosial yang kuat. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *tulak bala* di desa Mesjid Tuha sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya sekaligus melihat perubahan tradisi ini seiring perkembangan zaman pada masyarakat Aceh di desa Mesjid Tuha. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *tulak bala* di Desa Mesjid Tuha, dan untuk mengetahui tahapan pelaksanaan tradisi *tulak bala* dari masa ke masa, serta perubahan yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradire*, yang berarti menyerahkan. Dari sudut pandang sejarah, tradisi mencakup adat istiadat, ritus-ritus, ajaran sosial, pandangan, nilai-nilai, aturan, perilaku, dan berbagai aspek lainnya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Idria, 2023)

SOCIETY : volume 3, nomor 2, Maret 2023
e-ISSN:

Tradisi sendiri dapat dimaknai sebagai kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan yang Selanjutnya, hal tersebut berkembang menjadi suatu sistem atau aturan yang mapan, yang mencakup seluruh konsep budaya dalam suatu kebudayaan untuk mengatur perilaku sosial (Noviana et al., 2022)

Tradisi atau adat istiadat bukanlah kebiasaan yang bersifat tetap dan tidak boleh diubah, karena biasanya dianggap sebagai bagian yang sakral dan menyeluruh. Namun, tradisi, berdasarkan pemikiran yang mendasari setiap bagiannya, selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan kemajuan zaman serta kreativitas masyarakat yang menjadi pendukungnya.

Tulak bala merupakan gabungan dari dua kata, yaitu tulak dan bala. Kata tulak mengandung makna menolak atau berusaha menghindari serta menangkal sesuatu, sedangkan bala merujuk pada malapetaka atau bencana yang muncul secara mendadak (Hasbullah et al., 2017)

Dengan demikian, tulak bala dapat dipahami sebagai suatu bentuk ikhtiar atau tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau menjauhkan diri dari bencana dan bahaya yang tidak terduga. Istilah ini mencerminkan usaha perlindungan diri, baik secara spiritual maupun simbolis, terhadap segala bentuk kesialan atau musibah. "Tulak bala" merupakan cerminan dari kepercayaan masyarakat Desa Mesjid Tuha tentang adanya kekuatan gaib di luar manusia. (Lubis & Saleh, 2023)

Menurut Durkheim, solidaritas adalah bentuk kesetiakawanan yang menggambarkan kondisi hubungan antar individu atau kelompok yang didasari oleh rasa moral yang sama dan diperkuat melalui pengalaman emosional yang dialami bersama.

"Solidaritas sosial tidak lain adalah kesepakatan spontan antara kepentingan individu, suatu kesepakatan yang secara alami diekspresikan melalui kontrak. Jenis hubungan sosial..." (Khofifah, 2024)

Dalam perspektif sosiologi, perubahan ini dapat dianalisis melalui teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas, yakni solidaritas mekanik (berbasis kesamaan nilai dan norma dalam masyarakat tradisional) dan solidaritas organik (berbasis saling ketergantungan fungsional dalam masyarakat modern). Tradisi *tulak bala* yang dulunya dijalankan secara kolektif dengan semangat solidaritas mekanik, kini mulai menunjukkan gejala menuju solidaritas organik akibat pengaruh modernisasi, teknologi, dan perubahan pola hidup.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengkaji secara mendalam terhadap informan yang berkaitan dengan fenomena masalah yang diangkat tentang solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi tulak bala di desa Masjid Tuha Maulana et al. (2023). Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui solidaritas dan perubahan pelaksanaan tradisi tulak bala di desa Masjid Tuha kecamatan Meureubo kabupaten Aceh Barat. Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan alasan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih meliputi Kepala Desa Masjid Tuha, Imam Masjid, Tuha Peut, dan masyarakat umum sebanyak enam orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara dengan para informan, dan dokumentasi yang mencakup dokumen, foto, serta literatur terkait tradisi Tulak Bala. Analisis data dilakukan berdasarkan metode yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yakni proses penyaringan data dengan memilih informasi relevan dan mengeliminasi yang tidak diperlukan. Kedua, penyajian data dalam bentuk teks naratif. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang bersifat sementara dan tergantung pada kekuatan bukti yang diperoleh selama pengumpulan data. Kesimpulan akhir dianggap valid jika didukung oleh data yang kuat dan lengkap sepanjang proses penelitian.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Tulak Bala di Desa Masjid Tuha

Sebelum memulai proses tulak bala melibatkan sejumlah hal yang perlu dipersiapkan agar acara dapat berlangsung dengan baik perlu diperhatikan.

a. Musyawarah Persiapan

Kegiatan Tulak Bala diawali dengan musyawarah yang dipimpin oleh kepala desa bersama Imam Masjid, Tuha Peut, dan perangkat desa. Mereka membahas waktu, perlengkapan, dan pembagian tugas dalam pelaksanaan ritual. Musyawarah menjadi sarana partisipatif yang mencerminkan semangat gotong royong masyarakat.

“Tulak Bala merupakan kegiatan tahunan yang memerlukan persiapan matang karena melibatkan banyak pihak, bukan semata-mata kepentingan pribadi.” (Wawancara, 8 Januari 2025)

Sebelum melakukan Tulak bala, sangat penting untuk mempersiapkan kegiatan agar lancar. Tahap persiapan adalah hal pertama yang harus diperhatikan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah tahap persiapan. Persiapan yang diperlukan sebelum proses pelaksanaan Tulak bala ialah dimana masyarakat membuat bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan tulak bala. Tulak bala di masjid tuha ada satu macam diantaranya akhir bulan safar. Persiapan yang diperlukannya diantaranya menyiapkan

SOCIETY : volume 3, nomor 2, Maret 2023

e-ISSN:

bahan-bahan seperti beras, lauk pauk, untuk makan bersama serta mengadakan tahlilan bersama.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tradisi ini dilaksanakan setiap malam Rabu terakhir di bulan Safar atau akhir bulan Muharam, sesuai kesepakatan masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan selama tiga malam berturut-turut di malam hari, dari gerbang desa hingga ke batas wilayah desa.

“Tradisi Tulak Bala dilaksanakan pada malam Rabu Abeh... sambil melantunkan kalimat Lailahailallah dan shalawat kepada Nabi.” (Imam Masjid Tuha, Wawancara 8 Januari 2025)

“Kami melakukan Tulak Bala pada bulan Muharam dengan doa dan dzikir yang dikenal dengan 'dalateh'.” (Tokoh Masyarakat, Wawancara 8 Januari 2025)

c. Persiapan Peralatan

Panitia menyiapkan obor dan becak untuk mengiringi ritual. Obor digunakan sebagai penerang simbolis dan ritual, yang menunjukkan arah serta menambah suasana sakral selama prosesi berlangsung.

d. Pelaksanaan Tulak Bala

Ritual dimulai setelah salat Isya. Warga berkumpul di titik awal dan melaksanakan prosesi dengan berjalan kaki, dipimpin oleh pemuka adat atau imam, sambil melantunkan zikir. Doa dilakukan dalam hati sebelum prosesi berjalan.

“Seluruh peserta mulai berjalan dari pintu masuk desa menuju ujungnya sambil melantunkan kalimat Lailahailallah.” (Wawancara 8 Januari 2025)

Dalam proses pelaksanaan Tulak Bala, terdapat beberapa tahapan, dimulai dengan siang hingga malam hari. Di siang hari biasanya masyarakat melakukan doa bersama serta makan bersama di tempat yang bersih maupun di pinggir sungai. Kedua di malam hari dilanjutkan dengan berdoa bersama dengan cara keliling kampung membawa obor.



Gambar 4.1: Aktivitas melakukan doa bersama di pinggir sungai



Gambar 4.2 Keliling desa membawa obor dan membaca doa

4.2 Aktivitas melakukan doa bersama di pinggir sungai dan berkumpul bersama untuk melakukan keliling desa membawa obor dan membaca doa

Dengan melakukan tulak bala ini, harapannya mendapatkan perlindungan atau menjauhkan hal-hal buruk Tulak bala dapat dilakukan dengan doa atau tindakan-tindakan tertentu untuk menolak bala. Tulak bala dilakukan dengan tujuan untuk mengusir sial dan menghindari hal-hal yang gaib. Masyarakat meyakini bahwa ketika ada anggota keluarga yang tiba-tiba sakit, itu berkaitan langsung dengan bala. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa tanpa melakukan proses tulak bala, kesembuhan anggota keluarga tidak akan tercapai.

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tulak Bala

Sebagian besar masyarakat percaya bahwa Tulak Bala dilakukan untuk menolak bala, penyakit, dan musibah. Selain dimensi spiritual, tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan.

“Kami melakukan Tulak Bala dengan berdoa kepada Tuhan agar desa kita aman dari penyakit, wabah, dan musibah lainnya.” (wawancara dengan Rima Yuliana, 8 Januari 2025))

“Tulak Bala adalah membaca doa agar terhindar dari keburukan dan bala di sekitar kita.” (wawancara dengan Nasril 8 Januari 2025)

“Tradisi ini sudah sejak dulu dilakukan orang tua kita, hanya saja ada perbedaan cara dalam ajarannya saat ini.” (wawancara dengan Zainal Arifin, 8 Januari 2025))

“Ini bukan hanya tradisi, tapi bagian dari syariat Islam. Kita berdoa agar dijauhkan dari bencana.” (wawancara dengan Nurbaiti, 8 Januari 2025))

“Tradisi Tulak Bala sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, ketika bala diturunkan karena umat tidak mengikuti ajaran Nabi.” (wawancara dengan Rahma, 8 Januari 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan melakukan tradisi ini sebagai bentuk mencegah bencana atau wabah yang mungkin terjadi di masyarakat desa Masjid Tuha. Mereka melakukannya untuk mencegah musibah tersebut dan juga untuk menguatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Hingga saat ini, tradisi ini masih dilakukan sesuai dengan alasan ini. Persepsi masyarakat Masjid Tuha terkait Tulak bala melahirkan banyak pandangan dari masyarakat setempat.

4.3 Solidaritas Tradisi Tulak Bala di Desa Masjid Tuha

Tradisi Tulak Bala yang dijalankan masyarakat Desa Masjid Tuha sejak dahulu merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang mencerminkan bentuk solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim. Pada masa lalu, masyarakat secara kolektif dan aktif terlibat dalam setiap tahapan ritual, mulai dari tahap persiapan, seperti gotong royong menyiapkan makanan dan perlengkapan, hingga pelaksanaan doa bersama di masjid dan pinggir sungai. Tidak terdapat pembagian kerja yang kompleks, dan semua warga, tanpa terkecuali, turut serta dalam kegiatan tersebut atas dasar kesadaran kolektif, tanggung jawab sosial, serta nilai spiritual yang diyakini bersama. Kesamaan nilai, keyakinan, dan tujuan menjadi dasar utama pengikat sosial masyarakat, sehingga solidaritas yang terbentuk bersifat kuat dan menyatu secara emosional maupun moral.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan masuknya pengaruh modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi dan pendidikan formal, bentuk solidaritas tersebut mulai mengalami pergeseran ke arah solidaritas organik. Dalam solidaritas organik, masyarakat tidak lagi terikat karena kesamaan nilai, tetapi lebih pada ketergantungan fungsional antar individu. Gejala ini mulai tampak dalam pelaksanaan tradisi Tulak Bala, di mana generasi muda menunjukkan penurunan partisipasi. Sebagian dari mereka hanya sekadar mengantarkan makanan tanpa mengikuti doa bersama atau ritual lainnya, karena terbebani oleh kesibukan kerja, pendidikan, atau aktivitas pribadi lainnya. Bahkan, persepsi terhadap tradisi ini pun mulai berubah; tidak sedikit yang menganggapnya hanya sebagai simbol budaya tanpa nilai spiritual yang mendalam

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan ini antara lain adalah kemajuan teknologi informasi yang memperkenalkan budaya luar, perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih individualistik, serta melemahnya peran tokoh adat dalam pewarisan nilai-nilai tradisional. Pendidikan formal juga turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi, di mana pendekatan rasional dan ilmiah mulai menggantikan cara berpikir spiritual dan kolektif. Selain itu, mobilitas sosial yang tinggi menyebabkan banyak masyarakat, terutama anak muda, merantau dan tidak lagi dapat

SOCIETY : volume 3, nomor 2, Maret 2023
e-ISSN:

terlibat langsung dalam kegiatan adat. Peran tokoh adat yang dahulu sangat kuat kini mulai memudar akibat kurangnya regenerasi dan penurunan otoritas dalam masyarakat.

Tradisi Tulak Bala juga mengalami transformasi dari segi bentuk dan pelaksanaan. Misalnya, praktik menyerahkan sesajen berupa kepala ayam putih ke sungai kini sudah ditinggalkan. Kehadiran masyarakat dalam acara juga semakin terbatas, kegiatan yang dahulu penuh kebersamaan kini hanya dijalankan oleh sekelompok kecil, khususnya kalangan tua dan tokoh adat. Tradisi ini masih dijalankan setahun sekali, tetapi makna spiritual dan sosialnya semakin memudar, digantikan oleh nilai-nilai pragmatis atau bahkan komersialisasi budaya. Sebagian masyarakat mulai memandang tradisi ini sebagai potensi pariwisata atau atraksi budaya, bukan lagi sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan.

Meski demikian, masih terdapat upaya pelestarian dari sebagian masyarakat yang menyadari pentingnya menjaga warisan budaya ini. Upaya tersebut dilakukan melalui pendidikan informal, penyelenggaraan acara adat, dan pembentukan komunitas budaya yang mencoba mempertahankan nilai-nilai lama. Beberapa masyarakat tetap meyakini bahwa tradisi Tulak Bala adalah bentuk ikhtiar spiritual untuk menolak bala dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur menyekutukan Tuhan. Pandangan masyarakat terhadap Tulak Bala pun beragam, mulai dari yang sepenuhnya mendukung, hingga yang skeptis atau bahkan menolak karena dianggap tidak relevan dengan zaman sekarang.

Dalam konteks teori Durkheim, perubahan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik ini merupakan sesuatu yang alamiah dalam proses perubahan masyarakat. Ketika spesialisasi kerja dan individualitas meningkat, solidaritas yang terbentuk bukan lagi karena kesamaan, melainkan karena ketergantungan antar fungsi sosial. Jika tidak diiringi dengan adaptasi nilai dan regenerasi budaya yang tepat, maka kondisi ini bisa mengarah pada anomie, yaitu keadaan ketika masyarakat kehilangan arah dan pedoman moral. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan sosial menjadi tantangan penting dalam mempertahankan jati diri budaya masyarakat Desa Mesjid Tuha.

5. PENUTUP

Tradisi Tulak Bala di Desa Mesjid Tuha merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya merefleksikan praktik spiritual, tetapi juga mencerminkan bentuk solidaritas sosial yang kuat di masa lalu. Tradisi ini awalnya menunjukkan ciri solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim, dengan keterlibatan kolektif masyarakat yang dilandasi oleh kesamaan nilai, norma, dan tujuan bersama.

Namun, seiring dengan pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan pendidikan formal, telah terjadi pergeseran menuju solidaritas organik. Pergeseran ini ditandai dengan menurunnya partisipasi generasi muda, menguatnya individualisme, serta melemahnya ikatan emosional dalam pelaksanaan tradisi. Meskipun Tulak Bala

masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat, makna dan pelaksanaannya telah mengalami transformasi yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Desa Mesjid Tuha untuk terus mempertahankan tradisi ini sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan spiritual.

Diperlukan keterlibatan aktif generasi muda melalui edukasi dan pelibatan dalam kegiatan adat. Dukungan dari pemerintah desa dan dinas kebudayaan juga menjadi kunci dalam menjaga eksistensi tradisi ini agar tidak punah. Untuk memperluas pemahaman, penelitian lanjutan yang bersifat interdisipliner dan komparatif dengan wilayah lain sangat disarankan guna melihat dinamika perubahan budaya secara lebih komprehensif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Idria, R. (2023). *Meujalateh pada masyarakat woyla Aceh Barat (Tradisi lisan dan respon lokal terhadap pandemi)*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32490/1/50 - 6x - Laporan Penelitian an. Reza Idria - Reza Idria.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32490/1/50-6x-Laporan%20Penelitian%20an.%20Reza%20Idria-%20Reza%20Idria.pdf)
- Khofifah, L. (2024). *Solidaritas Sosial Msyarakat Bugis Dan Tionghoa di Tengah Masyarakat Pribumi di Desa Kakap, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat* (hal. 4). https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67792/1/22205021013_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2023). Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 1063–1078. <https://doi.org/10.47467/as.v5i3.5100>
- Noviana, Zainal, & Jaya, S. A. (2022). Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. *Kerabat Antropologi*, 6(1), 17–27.